

## Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia

**Muhammad Basri<sup>1</sup>, Eka Jelita Lubis<sup>2\*</sup>, Karima<sup>3</sup>, Rida Khairani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>1</sup>[mohammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:mohammadbasri@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[jelita0308221001@uinsu.ac.id](mailto:jelita0308221001@uinsu.ac.id),  
<sup>3</sup>[karima0308221006@uinsu.ac.id](mailto:karima0308221006@uinsu.ac.id), <sup>4</sup>[rida0308222081@uinsu.ac.id](mailto:rida0308222081@uinsu.ac.id)

\*Correspondence

---

DOI: 10.38073/aijis.v1i1.1361

---

Received: July 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

---

### Abstract

The Safavid Daulah is a dynasty that has an important role in Islamic history. The process of the collapse of the Safawiyah Daulah in Persia, after leaving Caliph Abbas I there were six Caliphs who continued the government of the Safawiya Daulah. In its development, the Safavid kingdom continued to experience changes along with changes in positions. There was a prolonged conflict with the Ottoman kingdom, then the moral decadence that hit some of the leaders of the Safavid kingdom, then the weakness of the king who was appointed after King Abbas I. The purpose of writing this article is to find out about the decline and destruction of the Safavid kingdom. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography. As a result of this article, it can be found that the history of the decline of the Safawiyah kingdom began with the cracking and breaking of the great pillars that supported the progress of the Safawiyah Kingdom. Like the death of capable kings, as well as kings who had a habit of drinking, civil war, and power struggles. Apart from that, there were also conflicts between kingdoms, the dualism of the Safawiyah kingdoms that existed in other regions, inconsistent succession of rulers, rebellions from outside such as the Sunnis, and the emergence of authority among the ulama.

**Keywords :** *Safavid Empire, Decline, Destruction*

### Abstrak :

Daulah Safawi merupakan salah satu dinasti yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Proses runtuhnya Daulah Safawiyah di Persia, setelah meninggalkan Khalifah Abbas I ada enam Khalifah yang melanjutkan pemerintah Daulah Safawiya. Dalam perkembangannya kerajaan Safawi terus mengalami perubahan seiring adanya pergantian jabatan. Adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani lalu dekadensi moral yang melanda sebagian para pemimpin kerajaan safawi, lalu lemahnya raja yang diangkat setelah raja Abbas I. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kemunduran dan kehancuran dari kerajaan safawiyah. Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni, heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari artikel ini dapat ditemukan bahwa, sejarah kemunduran kerajaan safawiyah bermula dari retak dan patahnya pilar-pilar agung penopang kemajuan yang dimiliki Kerajaan Safawiyah. Seperti halnya meninggalnya para raja yang mumpuni, serta para raja yang mempunyai kebiasaan mabuk-mabukan, perang saudarah, serta perebutan kekuasaan. Selain itu ada juga konflik antar kerajaan, adanya dualisme kerajaan safawiyah yang berdiri diwilayah lain, suksesi yang penguasa yang tidak konsisten, pemberontakan dari luar seperti kaum sunni, serta munculnya otoritas dikalangan ulama.

**Kata Kunci:** *Kerajaan Safawi, Kemunduran, Kehancuran*

## PENDAHULUAN

Daulah Safawi merupakan salah satu dinasti yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Pada awalnya Daulah Safawi dimulai dari sebuah gerakan bernama Tharekat Safawiyah yaitu gerakan yang bergerak di bidang politik. Tharekat Safawiyah ini berdiri di daerah Ardabil, kota Azerbijan. Sedangkan nama Safawi diambil dari nama sang pendiri, Safi Al- Din yang merupakan keturunan dari Imam Syiah ke-6, Musa Al-Kazim.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya kerajaan Safawi terus mengalami perubahan seiring adanya pergantian jabatan. Mulanya hanya sebuah organisasi yang mengorganisir anggotanya untuk meniti jalan hidup yang murni di bidang tasawuf, lalu berubah menjadi sebuah gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh di Persia.<sup>2</sup>

Selanjutnya pada jabatan raja Ismail berubah ke arah gerakan politik yang berorientasi pada kekuasaan. Kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan raja Abbas I, kemajuan dalam bidang politik terlihat oleh kemampuan raja Abbas I dalam menata politik dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara. Bukan hanya segi politik saja tetapi dalam segi ekonomi, segi pengetahuan, dan dalam segi seni. Buktinya banyaknya dibangun Masjid-masjid yang sangat indah.<sup>3</sup>

Setelah wafatnya Abbas I kerajaan safawi terus mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmani lalu dekadensi moral yang melanda sebagian para pemimpin kerajaan safawi, lalu lemahnya raja yang diangkat setelah raja Abbas I. Dan yang terakhir adalah sering terjadinya konflik internal dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga.<sup>4</sup>

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawiyah agar mengetahui apa saja sejarah dan apa faktor-faktor yang membuat kehancuran kerajaan Safawi.

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 97.

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 67.

<sup>3</sup> Adang Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 48.

<sup>4</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 87.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis kajian artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdapat empat tahapan yakni, pertama mengumpulkan sumber data dari jurnal-jurnal dan buku-buku yang terkait tentang judul penelitian. Kedua, mengkritik sumber buku maupun artikel yang sudah terkumpul dengan melihat isi dari sumber-sumber yang terkumpul. Ketiga, penulis melakukan interpretasi dengan menafsirkan terkait apa yang sudah penulis kumpulkan dalam beberapa sumber yang ada. Dan keempat, baru penulis menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk artikel ini. Melalui kajian studi kepustakaan ini dapat menunjang pemecahan masalah dan dijadikan acuan dalam bentuk teori dan landasan berfikir yang berisi tentang sistem kearsipan dan efektifitas pembuatan keputusan pimpinan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas tentang Kerajaan Safawiyah**

#### **1. Safawiyah Sebagai Nama Kerajaan**

Kata “safawi” berasal dari bahasa arab “*safiyy*” yang kemasukan huruf “ya” yang berfungsi sebagai nisbah menjadi “*safawi*”. Kata “*safiyy*” yang dimaksud di sini diambil dari nama al-Shaykh safiyy al-Dīn al-Ardabili, seorang sufi keturunan Imam Syi`ah yang keenam (Mūsā al-Kazim). Setelah guru dan sekaligus mertuanya, al-Shaykh Tāj al-Dīn Ibrāhīm Zāhidī (1216-1301 M) wafat, ia menggantikan kedudukanya dan mendirikan tarekat Safawiyah. Tarekat yang dipimpin oleh al-Shaykh safiyy al-Dīn ini besar pengaruhnya di Persia, Syria, dan Anatolia. Di negeri-negeri luar Ardabil, al-Shaykh safiyy al-Dīn al-Ardabīlī menempatkan seorang khalifah untuk memimpin murid-muridnya.<sup>5</sup>

Sumber lain, yaitu Fahsin M. Fa’al dalam Sejarah Kekuasaan Islam, menjelaskan bahwa nama dinasti Syafawiyah berasal dari nama Syekh Syaifuddin Ishak. Namun pendapat ini lemah sedangkan pendapat yang kuat adalah pendapat pertama yang mengatakan bahwa “*safawi*” berasal dari nama safiyy al-Dīn al-Ardabīlī. Dengan kata lain, nama ulama yang mendirikan tarekat Safawiyah, yang kemudian

---

<sup>5</sup> Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), 105.

dipakai sebagai nama kerajaan safawiyah, yang benar adalah safiyy al-Dīn bukan Syaifuddin. Kesimpulan penulis ini berdasar pada dua alasan, yaitu: *pertama* dari sisi sumber informasi. Sumber informasi yang pertama didukung oleh banyak sumber yang lain sedangkan sumber kedua tidak didukung oleh sumber lain. *Kedua* dari sisi informasi itu sendiri. Kata “*safiyy*” (dari nama safiyy al-Dīn) bila bertemu ya nisbah maka menjadi “*safawī/safawīyah*”. Sedangkan kata “*Syayf*” (dari nama Syayf al-Dīn) bila bertemu ya nisbah maka menjadi *syayfi/syayfiyah* bukan *Syafawī/Syafawīyah*.<sup>6</sup>

## 2. Pendiri Kerajaan Safawiyah

Pendiri kerajaan Safawiyah adalah Shāh Ismā‘īl al-Şafawi bin Ḥaydar bin Junayd bin Ibrāhīm bin Khawaja ‘Alī bin Şadar al-Dīn bin Şafiyah al-Dīn al-Ardabīlī. Safiyy al-Dīn al-Ardabīlī ini adalah pendiri tarekat Ṣafawīyah, suatu pergerakan keagamaan yang kemudian memperluas geraknya dengan kegiatan politik dan menimbulkan konflik pada masa kepemimpinan Judayd (1447-1460 M) antara Junayd dengan penguasa Kara Koyunlu (domba hitam), salah satu suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu. Dalam konflik tersebut, Junayd kalah. Satu tahun setelah ia gagal merebut Ardail, tepatnya pada tahun 1460 M, ia merebut Sircassia tetapi pasukan yang dipimpinnya dihadang oleh tentara Sirwan dan ia terbunuh. Perjuangan merebut Sircassia ini dilanjutkan oleh putra yang menggantikannya, Ḥaydar (1460-1494 M) namun ia kalah dalam melawan tentara Sirwan yang mendapat bantuan militer dari AK Koyunlu (domba putih).<sup>7</sup> Ia sendiri tebunuh dalam pertempuran tersebut.

Putra Ḥaydar yang menggantikannya adalah ‘Alī (1494-1501). Ia ditangkap oleh AK Koyunlu karena hendak menuntut balas atas kematian ayahnya. Ia bersama saudaranya, Ibrāhīm dan Ismā‘īl, dan ibunya dipenjarakan di Fars selama empat setengah tahun dan dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota AK Koyunlu dengan syarat membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam dapat dikalahkan, ‘Alī bersama saudaranya ke Ardabil akan tetapi tidak lama kemudian Rustam berbalik menyerang ‘Alī barsaudara dan ‘Alī terbunuh dalam penyerangan pada tahun 1494 M. ini.<sup>7</sup>

Ismā‘īl, sang pendiri kerajaan Safawitah, yang ketika itu masih berusia tujuh tahun memimpin menggantikan kakaknya. Selama lima tahun ia beserta pasukannya

---

<sup>6</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka, 2013), 55.

<sup>7</sup> Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 127.

bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syria, dan Anatolia. Pasukan yang dibinanya dinamai *Qizilbash* (baret merah). Pada tahun 1501 di bawah pimpinan Ismā‘īl, pasukan *Qizilbash* menyerang dan dapat mengalahkan AK Koyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut serta mendudukinya. Di kota Tabriz ini, Ismā‘īl memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama kerajaan Safawiyah.<sup>8</sup>

## **B. Sejarah Kemunduran Kerajaan Safawi**

Salah satu penyebab kehancuran Kerajaan Safawiyah adalah retak dan patahnya pilar-pilar agung penopang kemajuan yang dimiliki Kerajaan Safawiyah pada masa jayanya. Pilar-pilar agung tersebut retak satu demi satu dan akhirnya patah sama sekali. Sehingga, kemunduran yang telah merayapi batang tubuh kerajaan itu bertambah parah hingga membawanya menjadi hancur berantakan.<sup>9</sup>

Bentuk-bentuk institusi kenegaraan, kesukuan dan institusi keagamaan tersebut yang telah diciptakan oleh Abbas I telah mengalami perubahan secara mencolok pada akhir abad tujuh belas dan awal abad ke delapan belas. Jika kecenderungan abad enam belas dan abad tujuh belas pada memperkuat kekuasaan negara dan pembentukan keagamaan kalangan Syiah, maka pada priode berikutnya mengantarkan pada sebuah kemunduran yang tajam bagi kerajaan Safawiah, kehancurannya yang parah terjadi pada pasukan kesukuan, dan penglepasan islam syiah dari kekuasaan terhadap negara.<sup>10</sup>

Proses runtuhnya Daulah Safawiyah di Persia, setelah meninggalkan Khalifah Abbas I, terdapat enam Khalifah yang melanjutkan pemerintah Daulah Safawiyah. Saat para khalifah tersebut menjabat kondisi Daulah Safawiyah tidak menunjukkan perkembangan tetapi justru terlihat kemunduran yang cukup besar, sehingga membawa kehancuran.

Kemunduran tersebut bermula pada masa Khalifah Safi Mirza, ia adalah seorang pemimpin yang lemah dan sangat kejam terhadap pembesar-pembesar daulah. Sifat pencemburunya yang tidak baik mengakibatkan kemunduran atas kemajuan-kemajuan

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 77.

<sup>9</sup> Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 197.

<sup>10</sup> Adiyana Adam dkk, "Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Di Abad Modern (1700-1800-An)," *Dalam Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* Vol. 08, No. 01 Juni (2022): 54, <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/739/546>.

yang sudah diperoleh dalam pemerintahan sebelumnya. Sehingga satu persatu wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah lepas ke penguasaan daulah lain.<sup>11</sup>

Khalifah abbas II merupakan orang yang suka mabuk-mabukan, sering minum-minuman keras mengakibatkan ia jatuh sakit sampai meninggal. Setelah ia meninggal pemimpin Daulah Safawiyah diduduki oleh Sulaiman. Sebagai abbas II, Sulaiman juga seorang pemabuk, ia bertindak kejam terhadap para pembesar yang dicurigainya. Karena kekejamannya tersebut rakyat bersikap masa bodoh terhadap pemerintah saat itu.<sup>12</sup>

Ading Kusdiana dalam *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* menjelaskan Tahun 1709 M, terjadi pemberontakan pertama kali yang dilakukan oleh bangsa Afgan dibawah pimpinan Mir Vays yang berhasil merebut wilayah Qandhar. Pemberontakan lain pula terjadi di Heart, Suku Ardabil, Afghanistan mereka berhasil menduduki Mashad. Pasukan Mir Mahmud yaitu pengganti Mir Vays bersatu dengan pasukan Ardabil sehingga kekuatan mereka mampu merebut negeri-negeri Afgan dari kekuasaan Daulah Safawi. Karena ancaman Mir Mahmud, Shah Husein akhirnya mengakui kekuasaan Mir Mahmud dan mengangkatnya sebagai gubernur di Qandhar dengan Husein Quli Khan yang artinya Budak Husein. Dengan ini Mir Mahmud makin leluasa bergerak sehingga ia dapat dengan mudah merebut wilayah Kirman dan tidak lama menyerang Isfahan dan memaksa Shah Husein untuk menyerah tanpa syarat.<sup>13</sup>

Kemudian pada tanggal 12 Oktober 1722 M, Sahusein menyerah dan 25 Oktober, Mir Mahmud memasuki Kota Isfahan dengan penuh kemenangan. Seorang Putera Husein yaitu Tahmasb II memproklamirkan dirinya sebagai penguasa yang sah dan berkuasa atas Persia dengan pusat kekuasaan terletak di Astarabad.<sup>14</sup>

Tahun 1726 M, Tahmash II bekerjasama dengan Nadir Khan dari suku Ashfar untuk mengusir bangsa afgan yang menduduki Isfahan. Ashraf yang berkuasa di Isfahan saat itu telah dikalahkan dan terbunuh dalam perperangan tersebut oleh pasukan Nadir Khan. Dengan demikian Daulah Safawi kembali berkuasa, namun pada bulan Agustus 1732 M, Tahmasb II dipecat oleh Nadir Khan dan digantikan oleh Abbas III yaitu anak Tahmasb II yang ketika itu masih sangat kecil. Empat tahun setelahnya, tepatnya tanggal

<sup>11</sup> Fauzan Adhim, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 98.

<sup>12</sup> Harjoni Desky, "KERAJAAN SAFAWI DI PERSIADAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran," *Jurnal TASAMUH* Volume 8 Nomor 1, April (2016): 47, <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/44/37>.

<sup>13</sup> Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 200.

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 45.

8 Maret 1736 M Nadir Khan mendaulat dirinya sebagai daulah yang menggantikan Abbas III. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Daulah Safawi di Persia.<sup>15</sup>

### **C. Faktor-faktor Kemunduran Kerajaan Safawiyah**

#### **1. Faktor Internal**

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran dinasti Safawiyah yang berasal dari faktor Internal adalah. Pertama, Terjadinya dekandensi moral yang melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi, yang juga ikut mempercepat proses kehancuran kerajaan ini. Kedua, Seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana. Ketiga, Para Pasukan ghulam (budak-budak) yang dibentuk Abbas I ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi seperti semangat Hal ini disebabkan karena tidak memiliki ketahanan mental dan tidak dipersiapkan secara terlatih serta tidak memiliki bekal rohani. Keempat, Para Syaikh kurang memiliki bakat dan kecakapan untuk memimpin negara. Hampir seluruh penguasa kerajaan Safawi tidak menyiapkan kader calon penggantinya secara baik sehingga keturunan kerajaan hanya mengandalkan haknya sebagai pewaris kerajaan tanpa berusaha secara maksimal untuk melatih kemiliterannya dan mencari pengalaman menjadi pemimpin di luar istana.<sup>16</sup>

#### **2. Faktor Eksternal**

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran dinasti Safawiyah yang berasal dari faktor Eksternal yakni, Adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmaniyah. Berdirinya kerajaan Safawiyah yang beraliran syi'ah merupakan ancaman bagi wilayah kekuasaan Usmaniyah sehingga tak pernah ada perdamaian antar keduanya, meskipun pernah sempat tercapai perdamaian pada masa Syaikh Abbas I, namun tak lama kemudian Abbas I melanjutkan konflik tersebut.<sup>17</sup>

Terdapat tiga faktor yang mempercepat kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawiyah, diantaranya. Pertama, Adanya sistem pergantian syah yang tidak konsisten. Sebagai sebuah dinasti, pergantian syah diturunkan kepada anak saudaranya. Namun, realitas dalam sejarah Safawi, hal tersebut tidak berlaku. Banyak

---

<sup>15</sup> Seri Mulyani, "Seri Mulyani, SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM DINASTI SAFAWI DI PERSIA," *Jurnal AL-MANBA, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok* Vol. 7, No.13 Januari-Juni (2018): 116, <https://e-journal.stai-almaarif-buntok.ac.id/index.php/almanba/article/view/8/7>.

<sup>16</sup> Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 89.

<sup>17</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Social, Politik, Dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 86.

sekali syah yang membinasakan keluarganya, termasuk anaknya sendiri karena dianggap membahayakan kelestarian tahtanya. Kedua, Petulangan para tokoh pemerintahan yang oportunis Petualangan para tokoh pemerintahan yang oportunis dari golongan qizilbash, gulam, harem, dan ulama, yang ada saat-saat tertentu mereka mendapat kesempatan untuk menentukan roda pemerintahan di bawah syah-syah yang lemah. Namun, mereka tidak melaksanakan amanah itu dengan baik, bahkan memanfaatkannya secara sewenang-wenang. Akibatnya, timbulah permusuhan antargolongan dalam kerajaan, sehingga kerajaan menjadi lemah. Sebagai contoh, pada pemerintahan Syah Husein para Ulama Syi'ah yang memerintah banyak yang berlaku kejam, yang mengakibatkan bangkitnya golongan Sunni untuk menumbangkannya. Ketiga, Menurunnya loyalitas para pendukung kerajaan kepada Kerajaan Safawiyah. Loyalitas Qizilbash bergeser pada suku masing-masing, setelah Syah Ismail meninggal. Munculnya Ghulam yang dibina oleh Syah Abbas telah berhasil menopang kerajaan dengan monoloyalitasnya yang tinggi terhadap Safawi. Akan tetapi, setelah Syah Abbas I meninggal, loyalitas mereka juga menurun dan mulai bergeser kepada asal-usul bangsa mereka sebagai bangsa Georgia. Oleh karena itu, pada masa Syah Hussein, ada beberapa pemimpin Georgian yang sangat menentukan politik di ibukota Isfahan, seperti George XI dan Kay Khusraw. Dengan munculnya suatu bangsa dengan tingkat ashabiyah-nya tinggi seperti bangsa Afghan yang berusaha menghancurkan Safawi, Safawi tidak dapat diperintahkan lagi, karena ditinggalkan oleh para pendukungnya.<sup>18</sup>

Dalam literatur lain Badri Yatim menjelaskan sebab-sebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi ialah konflik berkepanjangan dengan Kerajaan Usmani. Bagi Kerajaan Usmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik antara dua kerajaan tersebut berlangsung lama, meskipun pernah berhenti sejenak ketika tercapai perdamaian pada masa Shah Abbas I. Namun, tak lama kemudian Abbas meneruskan konflik tersebut, dan setelah itu dapat dikatakan tidak ada lagi perdamaian antara dua kerajaan besar Islam itu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 205.

<sup>19</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 159.

Penyebab lainnya adalah dekadensi moral yang melanda sebagian para pemimpin kerajaan Safawi. Ini turut mempercepat proses kehancuran kerajaan tersebut. Sulaiman, di samping pecandu berat narkotik, juga menyenangi kehidupan malam beserta harem-haremnnya selama tujuh tahun tanpa sekali pun menyempatkan diri menangani pemerintahan. Begitu juga Sultan Husein.<sup>20</sup>

Penyebab penting lainnya adalah karena pasukan ghulam (budak-budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti Qizilbash. Hal ini disebabkan karena pasukan tersebut tidak disiapkan secara terlatih dan tidak melalui proses pendidikan rohai seperti yang dialami oleh Qizilbash. Sementara itu, anggota Qizilbash yang baru ternyata tidak memiliki militansi dan semangat yang sama dengan anggota Qizilbash sebelumnya. Tidak kalah penting dari sebab-sebab diatas adalah sering terjadinya konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.<sup>21</sup>

#### **D. Runtuhnya Kerajaan Safawiyah**

##### **1. Pemberontakan Sunni Afganistan**

Kejatuhan safawiyah bermula dari pemberontakan kelompok Sunni Afganistan. Pemberian kekuasaan besar oleh Shah husayn, pengganti Sulaiman dan memerintah Safawiyah mulai tahun 1694 sampai dengan 11722 M, kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan pendapatnya terhadap penganut aliran Sunni memunculkan pemberontakan golongan Sunni Afganistan.

Pemberontakan bangsa Afghan tersebut muncul pertama kali pada tahun 1709 M di bawah pimpinan Mir Vays dan berhasil merebut wilayah Qandahar. Pemberontakan lainnya terjadi di Herat dan suku Ardabil Afganistan berhasil menduduki Mashad. Mir Mahmud, yang berkuasa di Qandahar menggantikan Mir Vays, berhasil mempersatukan pasukannya dengan pasukan Ardabil. Dengan kekuatan gabungan ini, Mir Mahmud dapat merebut negri-negri Afghan dari kekuasaan Safawiyah.

Setelah posisinya di Afghan semakin kuat, Mir Mahmud dengan kekuatan gabungannya berusaha menguasai Persia. Pada tahun 1721, ia berhasil merebut Kirman. Tak lama kemudian, ia menyerang Isfahan, mengepungnya selama enam

---

<sup>20</sup> Ahmaddin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 77.

<sup>21</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 90.

bulan dan mendesak Shah husayn untuk menyerah tanpa syarat dan pada tanggal 12 Oktober 1722M, Shah husayn menyerah. Pada tanggal 25 Oktober Mir Mahmud memasuki kota Isfahan dengan penuh kemenangan.<sup>22</sup>

## 2. Nadir Khan Mengakhiri Safawiyah

Salah seorang putra Husayn, bernama Tahmaz II, berusaha merebut kembali daerah kekuasaan Safawiyah dari bangsa Afghan. Dengan dukungan penuh dari suku Qazar dari Rusia, ia memproklamasikan dirinya sebagai raja yang sah dan berkuasa atas Persia dengan pusat kekuasaannya di kota Astarabad. Pada tahun 1726 M, Tahmaz bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan.

Asyraf, yang menggantikan Mir Muhamud dan berkuasa di Isfahan, digempur dan dikalahkan oleh pasukan Nadir Khan tahun 1729 M dan Asyrafpun terbunuh dalam pertempuran itu. Dengan demikian dinasti Syafawiyah kembali berkuasa. Namun pada bulan Agustus 1732 M, Tahmaz II depecat oleh Nadir Khan dan diganti oleh Abbās III (anak Tahmaz II) yang ketika itu masih kecil. Empat tahun kemudian, tepatnya, 8 Maret 1736, Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai raja menggantikan ‘Abbās III. Dengan demikian, berkhirlah kekuasaan dinasti Safawiyah.<sup>23</sup>

## 3. Munculnya Majoritas Ulama

Ketika Nadir Khan berkuasa di Persia yang kemudian berubah nama menjadi Iran, para ulama terkemuka meninggalkan imperium dan menetap di kota-kota suci Syi’ah, Najaf dan Karbala yang berada di Irak Usmani. Di Najaf dan Karbala ini mereka bermarkas dan dari situ mereka mengajarkan ajarannya ke daerah-daerah yang tidak terjangkau para penguasa temporal Iran.

Sepeninggal Nadir Khan yang terbunuh pada tahun 1748, Persia mengalami kekosongan otoritas sentral kekuasaan sampai Aqa’ Muhammad dari suku Turcoman Qajar berhasil mengendalikan Iran pada tahun 1779 M dan mendirikan dinasti Qajar. Pada saat kekosongan kekuasaan itu, para ulama semakin mendapatkan posisinya di masyarakat dan ulama pun bisa memerintahkan ketaatan dan kepatuhan orang-orang

---

<sup>22</sup> Desky, “KERAJAAN SAFAWI DI PERSIADAN MUGHAL DI INDIAAsal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran,” 99.

<sup>23</sup> Tanaya Yuka dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2022), 78–79.

Iran lebih efektif dari pada shah yang mana pun sehingga ulama di Iran memiliki kekuasaan yang tidak ada duanya di dunia Muslim.<sup>24</sup>

## SIMPULAN

Kemunduran dan kehancuran Daulah Safawi disebabkan oleh yang pertama, adanya konflik yang berkepanjangan dengan Daulah Usmani karena berdirinya Daulah Safawi merupakan ancaman bagi Daulah Usmani sehingga tidak pernah ada perdamaian antara dua penguasa besar ini. Yang kedua, terjadinya Dekandensi Moral yang melanda sebagian pemimpin Daulah Safawi seperti khalifah Sulaiman dan Abbas II yang pemabuk mengakibatkan banyak kelalaian mereka dalam pemimpin pemerintahan yang dimana hal tersebut mempercepat proses hancurnya Daulah Safawiyah. Dan yang terakhir, seringnya terjadi konflik internal dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana juga menjadi penyebab kehancuran Daulah Safawiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "DINASTI SAFAWIYAH (TAHUN 1501-1736 M)." *JURNAL TSAQOFAH* Vol. 11, No 2, JULI-DESEMBER (2013). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3454/2568>.
- Adam dkk, Adiyana. "Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Di Abad Modern (1700-1800-An)." *Dalam Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* Vol. 08, No. 01 Juni (2022). <https://journal.iainternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/739/546>.
- Adhim, Fauzan. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Ahmadin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Desky, Harjoni. "KERAJAAN SAFAWI DI PERSIADAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran." *Jurnal TASAMUH* Volume 8 Nomor 1, April (2016). <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/44/37>.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

<sup>24</sup> Zaenal Abidin, "DINASTI SAFAWIYAH (TAHUN 1501-1736 M)," *JURNAL TSAQOFAH* Vol. 11, No 2, JULI-DESEMBER (2013): 117, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3454/2568>.

Kusdiana, Adang. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Maryam, dkk, Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.

Mulyani, Seri. "Seri Mulyani, SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM DINASTI SAFAWI DI PERSIA." *Jurnal AL-MANBA, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok* Vol. 7, No.13 Januari-Juni (2018). <https://e-journal.stai-almaarif-buntok.ac.id/index.php/almanba/article/view/8/7>.

Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka, 2013.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Social, Politik, Dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.

Yuka dkk, Tanaya. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2022.